

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan standar akuntansi di Indonesia saat ini menuntut semua perusahaan terutama perusahaan *go public* untuk membuat laporan keuangan dengan menggunakan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh manajemen harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Penerapan standar IFRS di Indonesia bertujuan agar laporan keuangan yang dibuat manajemen, menjadi lebih berkualitas termasuk di dalamnya adalah kualitas laba.

Sebagai contoh kasus mengenai kualitas laba adalah kasus perusahaan Enron. Kasus Enron merupakan contoh kasus skandal keuangan (*Fraudulent Statement*) berskala besar yang melibatkan pihak internal dan eksternal perusahaan. Perusahaan Enron adalah salah satu perusahaan yang melaporkan laba bersih yang tinggi pada tahun 2000, tetapi pada tahun 2001 melaporkan rugi yang besar sampai akhirnya menyatakan kebangkrutannya. Sedangkan salah satu fenomena di Indonesia tentang besaran laba bersih yang turun drastis adalah pada PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA). Dimana pada tahun 2013 perusahaan ini mampu memberikan laba per lembar saham sebesar Rp 8,12 dengan total laba bersih sebesar Rp 31.386.452.889,00 sedangkan pada tahun 2014 perusahaan ini membagikan rugi per lembar saham sebesar (Rp 146,45) dengan total rugi bersih sebesar (Rp 169.281.068.841,00). Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan adanya tingkat perubahan yang signifikan bahkan curam menyebabkan kualitas laba dipertanyakan.

Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan persistensi laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tang *and* Firth (2012) menggunakan *Earning Per Share* pada tahun t dan tahun $t+1$ untuk menghitung persistensi laba. Sedangkan Sebahattin *and* Irem (2014) menggunakan *Earning Per Share* pada tahun t dan tahun $t-1$. Selanjutnya penelitian oleh Dechow *et al*, (2010) menghitung persistensi laba dari koefisien regresi antara laba tahun t dan laba tahun $t+1$.

Untuk menunjukkan konsistensi kualitas laba, sebuah perusahaan harus memiliki tata kelola atau *corporate governance* yang bagus. Dalam penelitian ini salah satu unsur yang digunakan dalam *corporate governance* adalah menggunakan struktur kepemilikan yaitu kepemilikan mayoritas atau pemegang saham utama. Pemegang saham mayoritas mempunyai wewenang untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan pada aktivitas di perusahaan. Apalagi jika kepemilikan mayoritas memiliki prosentase lebih dari 50%. Maka, keputusan pemegang saham mayoritas akan memberikan pengaruh yang besar pada perusahaan karena keputusannya bersifat mutlak pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dilaksanakan.

Perusahaan yang memiliki tata kelola yang bagus akan membuat informasi laba menjadi relevan dan berkualitas. Menurut Jensen *and* Meckeling (1976) perusahaan dengan kepemilikan yang menyebar dan memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan rentan terhadap konflik keagenan. Fenomena struktur kepemilikan di Indonesia adalah sebagian besar perusahaan *go public* memiliki kepemilikan yang terkonsentrasi bukan kepemilikan yang menyebar (Tarjo, 2008). Adanya kepemilikan yang terkonsentrasi menyebabkan masalah keagenan. Akan ada konflik segitiga antara pemilik saham mayoritas, manajemen, dan pemilik saham minoritas. Manajemen cenderung akan

mengikuti apa yang diperintahkan oleh pemegang saham mayoritas termasuk di dalamnya adalah melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan *earning* perusahaan yang nantinya akan merugikan pemegang saham minoritas dan manajemen. Oleh karena itu *Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan untuk mengatasi konflik ini dan melindungi hak-hak pemegang saham minoritas.

Manajer yang ingin dinilai kinerjanya baik oleh *principal* cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba perusahaan yaitu dengan cara melakukan manajemen laba. Ketika manajemen melakukan manajemen laba, maka manajemen akan melakukan manajemen pajak juga (Sismi dan Martani, 2014). Manajemen perusahaan menghitung laba perusahaan dengan dua tujuan untuk setiap tahunnya, yaitu untuk tujuan pelaporan keuangan dan pelaporan pajak. Laba akuntansi akan dikoreksi fiskal sehingga menjadi laba fiskal. Laba fiskal inilah yang nantinya akan menjadi dasar untuk menentukan pajak yang terutang. Dengan adanya koreksi fiskal menyebabkan laba akuntansi dan laba fiskal memiliki jumlah yang tidak sama. Perbedaan antara jumlah laba akuntansi dan laba fiskal disebut dengan *Book Tax Differences* (BTD).

Selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal bisa terjadi karena adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban, perbedaan metoda dan prosedur akuntansi, serta adanya perbedaan peraturan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan peraturan pajak. Pada aturan pelaporan keuangan yang mengacu pada PSAK, manajemen memiliki keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang dapat disesuaikan dengan tujuan pencapaian laba yang diinginkan oleh manajemen. Hal ini dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Menurut Sismi dan Martani

(2014) perusahaan yang melakukan manajemen laba akan melakukan manajemen pajak juga. Penelitian yang dilakukan oleh Desai *and* Dharmapala (2004) menggunakan proksi selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (*Book Tax Gap*) untuk menghitung *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lev *and* Nissim (2002) dan Hanlon (2003) menganalisis *Book Tax Gap* untuk menjelaskan manajemen laba.

Beberapa penelitian mencoba untuk menghubungkan antara *Book Tax Differences* dan persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Tang *and* Firth (2012) memanfaatkan informasi BTM perusahaan untuk menjelaskan persistensi laba. Tang *and* Firth (2012) membagi BTM menjadi dua yaitu *Abnormal Book Tax Differences* (ABTD) dan *Normal Book Tax Differences* (NBTD). NBTD bersumber dari perbedaan peraturan sedangkan ABTD bersumber dari manajemen laba dan penghindaran pajak.

Penelitian di Indonesia mengenai BTM yang dibagi menjadi ABTD dan NBTD sendiri telah dilakukan oleh Wardana dan Martani (2014) dan Sismi dan Martani (2014). Hasil penelitian Wardana dan Martani (2014) menunjukkan bahwa NBTD berpengaruh negatif terhadap relevansi laba dan ABTD berpengaruh positif terhadap relevansi laba. Relevansi laba di sini diukur dengan menggunakan *Cummulative Abnormal Return* (CAR). Penelitian Wardana dan Martani (2014) ini menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian Tang *and* Firth (2012). Pada penelitian Tang *and* Firth (2014) *large unsigned abnormal book tax differences* (ABTD) berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Sedangkan *large unsigned normal book tax differences* (NBTD) berpengaruh positif terhadap CAR.

Penelitian Sismi dan Martani (2014) memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Tang *and* Firth (2012). Hasil penelitian Sismi dan Martani menunjukkan bahwa perusahaan dengan komponen *Large Positive Abnormal Book Tax Differences* (LPABTD), *Large Negative Abnormal Book Tax Differences* (LNABTD), dan *Large Positive Normal Book Tax Differences* (LPNBTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah. Akan tetapi perusahaan dengan *Large Negative Normal Book Tax Differences* (LNNBTD) memiliki persistensi laba yang lebih tinggi. Selanjutnya penelitian Sismi dan Martani (2014) ini menambahkan kepemilikan keluarga dari penelitian Tang *and* Firth (2012). Penelitian Sismi dan Martani (2014) menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan *mining*, keuangan, dan *agricultur*.

Adanya perbedaan hasil mengenai pengaruh *Normal Book Tax Differences* (NBTD) dan *Abnormal Book Tax Differences* (ABTD) pada penelitian terdahulu membuat peneliti ingin meneliti kembali 1) pengaruh ABTD dan NBTD terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan persistensi laba 2) pengaruh *large unsigned* ABTD dan *large unsigned* NBTD terhadap *Cummulative Abnormal Return* (CAR). Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah dari cara perhitungan BTM dan pemilihan sampel. Pemilihan sampel pada penelitian ini difokuskan pada satu sektor industri manufaktur yaitu semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena BTM memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada setiap sektor industri. Penelitian ini mengadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Tang *and* Firth (2012) dengan menambah variabel kepemilikan mayoritas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Apakah perusahaan yang memiliki komponen *Large Positive Abnormal Book Tax Differences* (LPABTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak memiliki komponen *Large Positive Abnormal Book Tax Differences* (LPABTD)?
- 2) Apakah perusahaan yang memiliki komponen *Large Negative Abnormal Book Tax Differences* (LNABTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak memiliki komponen *Large Negative Abnormal Book Tax Differences* (LNABTD)?
- 3) Apakah perusahaan yang memiliki komponen *Large Positive Normal Book Tax Differences* (LPNBTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak memiliki komponen *Large Positive Normal Book Tax Differences* (LPNBTD)?
- 4) Apakah perusahaan yang memiliki komponen *Large Negative Normal Book Tax Differences* (LNNBTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak memiliki komponen *Large Negative Normal Book Tax Differences* (LNNBTD)?
- 5) Apakah perusahaan yang memiliki komponen *Large Positive Abnormal Book Tax Differences* (LPABTD) dan komponen *Large Negative Abnormal Book Tax Differences* (LNABTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari

pada perusahaan yang tidak memiliki komponen *Large Positive Abnormal Book Tax Differences* (LPABTD) dan *Large Negative Abnormal Book Tax Differences* (LNABTD)?

- 6) Apakah perusahaan yang memiliki komponen *Large Positive Normal Book Tax Differences* (LPNBTD) dan *Large Negative Normal Book Tax Differences* (LNNBTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak memiliki komponen *Large Positive Normal Book Tax Differences* (LPNBTD) dan *Large Negative Normal Book Tax Differences* (LNNBTD)?
- 7) Apakah perusahaan yang memiliki kepemilikan mayoritas lebih dari 50% memiliki persistensi laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan mayoritas lebih dari 50%?
- 8) Apakah *large unsigned abnormal book tax differences* (*large unsigned* ABTD) berpengaruh negatif terhadap *Cummulative Abnormal Return* (CAR)?
- 9) Apakah *large unsigned normal book tax differences* (*large unsigned* NBTD) berpengaruh positif terhadap *Cummulative Abnormal Return* (CAR)?
- 10) Apakah kepemilikan mayoritas berpengaruh negatif terhadap *Cummulative Abnormal Return* (CAR)?

1.3 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah perusahaan yang memiliki komponen *Large Positive Abnormal Book Tax Differences* (LPABTD) memiliki persistensi laba

yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak memiliki komponen *Large Positive Abnormal Book Tax Differences* (LPABTD).

- 2) Untuk mengetahui apakah perusahaan yang memiliki komponen *Large Negative Abnormal Book Tax Differences* (LNABTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak memiliki komponen *Large Negative Abnormal Book Tax Differences* (LNABTD).
- 3) Untuk mengetahui apakah perusahaan yang memiliki komponen *Large Positive Normal Book Tax Differences* (LPNBTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak memiliki komponen *Large Positive Normal Book Tax Differences* (LPNBTD).
- 4) Untuk mengetahui apakah perusahaan yang memiliki komponen *Large Negative Normal Book Tax Differences* (LNNBTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak memiliki komponen *Large Negative Normal Book Tax Differences* (LNNBTD).
- 5) Untuk mengetahui apakah perusahaan yang memiliki komponen *Large Positive Abnormal Book Tax Differences* (LPABTD) dan komponen *Large Negative Abnormal Book Tax Differences* (LNABTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak memiliki komponen *Large Positive Abnormal Book Tax Differences* (LPABTD) dan *Large Negative Abnormal Book Tax Differences* (LNABTD).
- 6) Untuk mengetahui apakah perusahaan yang memiliki komponen *Large Positive Normal Book Tax Differences* (LPNBTD) dan *Large Negative Normal Book Tax Differences* (LNNBTD) memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak memiliki komponen *Large*

Positive Normal Book Tax Differences (LPNBTD) dan *Large Negative Normal Book Tax Differences* (LNNBTD).

- 7) Untuk mengetahui apakah perusahaan yang memiliki kepemilikan mayoritas lebih dari 50% memiliki persistensi laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan mayoritas.
- 8) Untuk mengetahui apakah *large unsigned abnormal book tax differences* (*large unsigned* ABTD) berpengaruh negatif terhadap *Cummulative Abnormal Return* (CAR)?
- 9) Untuk mengetahui apakah *large unsigned normal book tax differences* (*large unsigned* NBTD) berpengaruh positif terhadap *Cummulative Abnormal Return* (CAR)?
- 10) Untuk mengetahui apakah kepemilikan mayoritas berpengaruh negatif terhadap *Cummulative Abnormal Return* (CAR)?

1.4 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah hanya melihat 2 variabel dependen yang diuji dengan menggunakan 2 variabel independen :

- 1) Variabel independen pertama (persistensi laba) memiliki dua variabel dependen yang diuji. Variabel dependen pertama adalah *dummy* kepemilikan pemegang saham utama dan kedua *Book-Tax Differences* (BTD) yang dihitung dengan menggunakan *prima facie income* yang kemudian digunakan untuk membedakan *Abnormal Book Tax Differences* (ABTD) dan *Normal Book Tax Differences* (NBTD) yang bernilai positif dan negatif seperti penelitian yang dilakukan oleh Tang and Firth (2012) dan Sismi dan Martani (2014). Model persistensi laba yang digunakan adalah menurut Tang and Firth

(2012). Sementara sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2011 sampai 2013.

- 2) Variabel independen kedua (CAR) juga memiliki dua variabel dependen yang diuji. Variabel dependen pertama adalah *dummy* kepemilikan pemegang saham utama dan kedua *Book-Tax Differences* (BTD) yang dihitung dengan menggunakan *prima facie income* yang kemudian digunakan untuk membedakan *large unsigned* ABTD dan *large unsigned* NBTD. CAR dihitung dengan cara mengurangi *return* sesungguhnya dengan *return* espektasi.